



Clinical Supervision Model for Building Sciences Teacher's Professionalism in Curriculum Implementation 2013

Rahmawati

*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Tlp. (0411)860837, Fax (0411) 860132 Makassar 90221
E-mail: rahmawatisyam@unsimuh.ac.id*

Abstract – The aim of developing this supervision model is to produce a science education supervision model that is able to help parties or stakeholders who take responsibility in the process of building teacher professionalism in implementing the 2013 curriculum into science learning (IPA). To be able to measure the level of quality of the 2013 curriculum implementation in science learning in junior high schools, an ongoing monitoring and evaluation effort is needed. One effort that can be done to maintain the quality and quality of science learning that implements the 2013 curriculum is through the implementation of clinical supervision of science learning. The purpose of science learning quality assurance must be done as a form of concern in ensuring students get science learning in accordance with the objectives and levels derived from the 2013 science curriculum.

Keywords: *The 2013 Curriculum, Clinical Supervise Model, Monitoring And Evaluation, Quality Control*

Model Supervisi Klinis untuk Membangun Profesionalisme Guru IPA SMP dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013

Abstrak – Tujuan pengembangan model supervisi ini adalah untuk menghasilkan suatu model supervisi pendidikan IPA yang mampu membantu pihak atau stakeholder yang ikut serta bertanggung jawab dalam proses membangun profesionalisme guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran sains (IPA). Untuk dapat mengukur tingkat kualitas implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA di sekolah-sekolah SMP, maka diperlukan suatu upaya monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas dan mutu pembelajaran IPA yang mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah melalui pelaksanaan supervisi klinis pembelajaran IPA. Tujuan mengapa harus dilakukan penjaminan mutu pembelajaran IPA adalah sebagai bentuk kepedulian dalam menjamin peserta didik mendapatkan pembelajaran IPA sesuai dengan tujuan dan tingkatannya yang diturunkan dari kurikulum IPA 2013.

Kata kunci: *Kurikulum Ipa 2013, Model Supervise Klinis, Monitoring dan Evaluasi, Penjaminan Mutu*

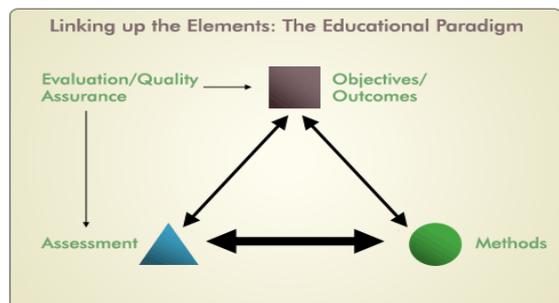
I. PENDAHULUAN

Menurut laporan OECD (2004) bahwa pendidikan Finlandia merupakan pendidikan terbaik di dunia berdasarkan survei selama 15 tahun terakhir kepada 41 negara dalam hal

kompetensi membaca, matematika, dan sains [1]. Berdasarkan hasil penelitian kajian makalah Supervisi pengajaran menurut Government St. Kitts and Nevis (2010) dikatakan bahwa ada dua factor yang mampu menjelaskan kesuksesan negara Finlandia

dalam dunia pendidikan, yaitu persiapan guru (pendidik) yang berkualitas dan bentuk kurikulum yang sifatnya fleksibel [2]. Menganalisis fenomena ini, pemerintah Indonesia sepertinya berupaya untuk mencoba menuju ke arah perbaikan terkait faktor pendukung kemajuan tingkat pendidikan, yaitu pembenahan kurikulum.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu menunjukkan salah satu usaha pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan IPA. Terkait dengan penjelasan sebelumnya, hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah elemen utama dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan IPA itu sendiri. Elemen paradigme pendidikan terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan satu sama lain dengan harapan dapat menunjang kemajuan proses pembelajaran. Ketiga elemen paradigme itu digambarkan melalui bagan Gambar 1.

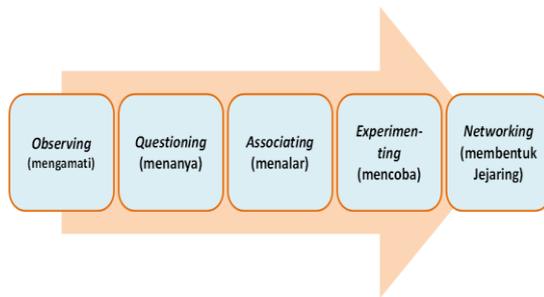


Gambar 1. Elemen paradigme pendidikan

(Sumber: <http://www.faculty.londondeanery.ac.uk/e-learning/setting-learning-objectives/paradigm.gif>)

Salah satu bidang pendidikan yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu Pendidikan IPA. Pendidikan IPA dipandang mampu menciptakan manusia yang cerdas, damai, demokratis, berkarakter, kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tuntutan kurikulum yang termuat dalam jabaran struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang kemudian dibenahi dan diperkuat dengan lahirnya kurikulum 2013 dengan menekankan pada pembelajaran “pendekatan saintifik”. Pendekatan saintifik dalam hal ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang senantiasa mengarahkan dan melatih kemampuan peserta didik untuk mampu mengenali diri dan lingkungan sekitarnya, misalnya melalui “inkuiri”. Pernyataan ini diperkuat oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar [3].

Proses pembelajaran IPA baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah telah disebutkan bahwa menggunakan *pendekatan saintifik* harapannya mampu melahirkan outcome yang lebih mandiri [4]. Diagram dari pelaksanaan pembelajaran IPA kurikulum 2013 ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran IPA

Untuk dapat memfasilitasi pembelajaran IPA tersebut, hal utama yang harus menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan adalah guru atau tenaga didik yang memiliki kemampuan memadai yaitu mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran IPA siswa. Namun, perlu disadari bahwa untuk melahirkan guru yang profesional memerlukan waktu secara bertahap dan memberikan bantuan untuk dapat meningkatkan kompetensinya sebagai pendidik. Upaya yang dapat diberikan salah satunya adalah melalui Supervisi Pendidikan IPA.

Supervisi pendidikan IPA juga bertujuan dalam rangka upaya penjaminan mutu pendidikan IPA. Tujuan mengapa harus dilakukan penjaminan mutu adalah sebagai bentuk kepedulian dalam menjamin peserta didik mendapatkan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan tingkatannya. Tujuan supervisi pendidikan yaitu memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas [5]. Hal ini diperkuat dalam

pernyataan Satori (2005) terkait mengapa harus supervisi akademik yaitu untuk pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran (belajar mengajar) yang dialami oleh peserta didik [6]. Wahono menjelaskan bahwa supervisi dalam bidang pendidikan diperlukan guru sebagai umpan balik terhadap pengajarannya sehingga memperkuat keterampilan mengajarnya untuk meningkatkan kinerjanya [7]. Supervisi pendidikan memfokuskan pada peningkatan pengajaran guru, dan pada gilirannya meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Pemerintah menggunakan standar-standar mutu yang sudah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional, seperti aturan yang termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Untuk dapat melaksanakan penjaminan mutu tersebut. Meskipun demikian, sistem penjaminan mutu ini harus didukung oleh sejumlah usaha pengembangan program supervisi pendidikan (akademik) yang memenuhi fungsi *quality assurance*. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah mencoba melakukan pembenahan kembali dalam kurikulum, dalam hal ini pemberlakuan kurikulum 2013 pada semua tataran dan jenjang pendidikan di Indonesia, baik swasta maupun negeri. Pernyataan ini seiring dengan tujuan pendidikan tingkat pendidikan dasar dan menengah dalam Peraturan Pemerintah

Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; serta (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Kurikulum 2013 pendidikan IPA diupayakan mengarah pada pembelajaran yang kontekstual dengan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, harapannya bahwa dengan implementasi kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia di masa depan. Oleh sebab itu dilakukan berbagai upaya lain untuk mendukung penjaminan mutu pendidikan IPA dengan dorongan kurikulum 2013.

Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah sampai saat ini dalam menyongsong pelaksanaan kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari sejumlah kegiatan

Pemerintah dan sejumlah pelaku pendidik (*stackholder*) untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan sampai pada melakukan bahan uji publik melalui seminar, workshop, lokakarya, dan sejumlah kegiatan pelatihan-pelatihan lainnya yang sifatnya mewadahi dari pelaksanaan pengenalan dan implementasi kurikulum 2013 serta evaluasi kemajuannya dalam pelaksanaan pembelajaran IPA yang berorientasi pada *Pendekatan Saintifik*.

Pembahasan berikut ini diarahkan pada pengembangan model supervisi klinis pada pendidikan IPA. Konsep dari model pengembangan supervisi ini mengarah pada dialog professional terkait peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas antara guru IPA SMP dengan supervisor (pengawas) sebagai pengawas sekaligus sebagai pembina dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan keterangan terkait kajian tentang pengembangan model supervise klinis pembelajaran IPA di SMP adalah studi literatur. Studi literatur yang dilakukan berupa kegiatan membaca, mencermati, menelaah, mengurai dan menganalisa bahan bacaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk supervisi pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pengembangan model supervisi ini adalah untuk menghasilkan suatu model supervisi pendidikan IPA yang mampu membantu pihak atau *stakeholder* yang ikut serta bertanggung jawab dalam proses membangun profesionalisme guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 ke dalam pembelajaran sains (IPA).

1. Komponen-komponen Model dan Hubungan antar Komponen

Komponen-komponen yang terlibat dalam model supervisi klinis ini merupakan adopsi dari model supervisi klinis yang diperkenalkan oleh Robert Goldhammer (1969) yang terdiri dari 5 tahapan yaitu tahap pra-observasi, observasi, analisis dan strategi, pertemuan berupa konferensi, dan analisis post-konferensi (pertemuan akhir) [2]. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam model supervisi ini adalah sebagai berikut.

a. Siswa

Siswa sebagai subjek belajar memegang peranan penting dan merupakan komponen utama baik dalam pengawasan terhadap proses belajar mengajar sebagai *core business* penyelenggaraan pendidikan, maupun dalam pengawasan terhadap aspek manajemen operatif sekolah yang merupakan tempat lingkungan proses belajar mengajar berlangsung. Keberhasilan pengawasan ini akan memberikan implikasi kepada terpenuhinya kebutuhan atau kepuasan

peserta didik yang juga sebagai *customer* utama atau *klien* dalam proses pendidikan [8].

Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh proses pembelajaran oleh guru, motivasi belajar dan usaha kerja keras siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam konteks supervisi, sekolah dipandang sebagai industri yang menghasilkan produk jasa (*service provider*), sehingga peserta didik harus bersikap koproduksi, misalnya belajar, membeli peralatan sekolah, dan mengerjakan sejumlah tugas-tugas dari guru [9].

b. Kepala sekolah (supervisor)

Kepala sekolah merupakan pihak yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran IPA di sekolah. Kedudukan kepala sekolah selain sebagai pejabat struktural dan administratif di suatu sekolah juga berfungsi sebagai supervisor (pengawas) yang melakukan supervisi dan pembinaan (pelatihan) terhadap dinamika dalam gugus guru, laboran, tenaga administratif, dan staf sekolah lainnya guna menjamin layanan yang dihasilkan sesuai spesifikasi atau standar mutu yang telah ditetapkan.

Sebagai seorang kepala sekolah, meskipun tidak berlatar belakang sebagai pendidik dengan bidang keilmuan IPA, tetapi harus senantiasa berusaha memahami dengan seksama karakteristik pembelajaran IPA sehingga pada saat melakukan supervisi dapat terlaksana sesuai dengan harapan dalam menjalankan tugasnya sebagai

supervisor, kepala sekolah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

c. Guru

Guru merupakan komponen utama yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas yang menjadi tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, seorang guru yang profesional senantiasa memiliki motivasi untuk ingin mengembangkan diri dan kemampuannya dalam kaitannya penguasaan pedagogi dan konten. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki standar-standar kemampuan dan kapasitas sebagai guru, dalam hal ini adalah guru IPA. Siregar (1999) mengidentifikasi 7 macam pengetahuan dasar tugas mengajar yang digambarkan dalam bentuk diagram Gambar 3 [10].



Gambar 3. Diagram pengetahuan dasar tugas mengajar

d. Pengawas sekolah (supervisor)

Pengawas dalam hal ini terdiri atas pengawas umum dan pengawas bidang studi. Menurut Keputusan Menpan Nomor 118 tahun 1996 Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai

pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang telah ditugaskan. Pengawas bidang studi dalam hal ini adalah pengawas bidang studi IPA mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan IPA pada sejumlah sekolah tertentu disuatu kabupaten/kota baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab pengawas adalah melakukan pengawasan sekaligus pembinaan terhadap guru-guru IPA yang dipandang masih memerlukan pembenahan.

e. Staf sekolah lainnya

Kesuksesan seorang guru IPA dalam menyelenggarakan PBM tidak terlepas dari peranan yang diberikan oleh staf sekolah lainnya seperti laboran, teknisi, petugas perpustakaan, dan juga pegawai administrasi lainnya. Guru dan staf merupakan pelaku costumer yang berada di garis paling depan dalam penjaminan mutu pendidikan.

Guru tidak dapat melakukan tugas mengajar dengan pendekatan keterampilan proses bila laboran atau teknisi tidak menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam percobaan yang akan dilakukan di laboratorium. Demikian pula mengenai perpustakaan, guru tidak mungkin menugaskan siswanya untuk mencari informasi di perpustakaan sekolah bila petugas perpustakaan tidak menyediakan layanan sebagaimana mestinya.

f. Pemerintah

Pelaku supervisor baik tingkat pemerintah pusat maupun daerah sebagai salah satu *stakeholder* yang memiliki peranan terhadap penjaminan mutu pendidikan di wilayah/ daerah kewenangannya, juga memiliki fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Untuk pemerintah pusat, tugas ini dipegang oleh Inspektorat Jendral Pendidikan, sementara di daerah yaitu Badan Pengawas Daerah (Bawasda).

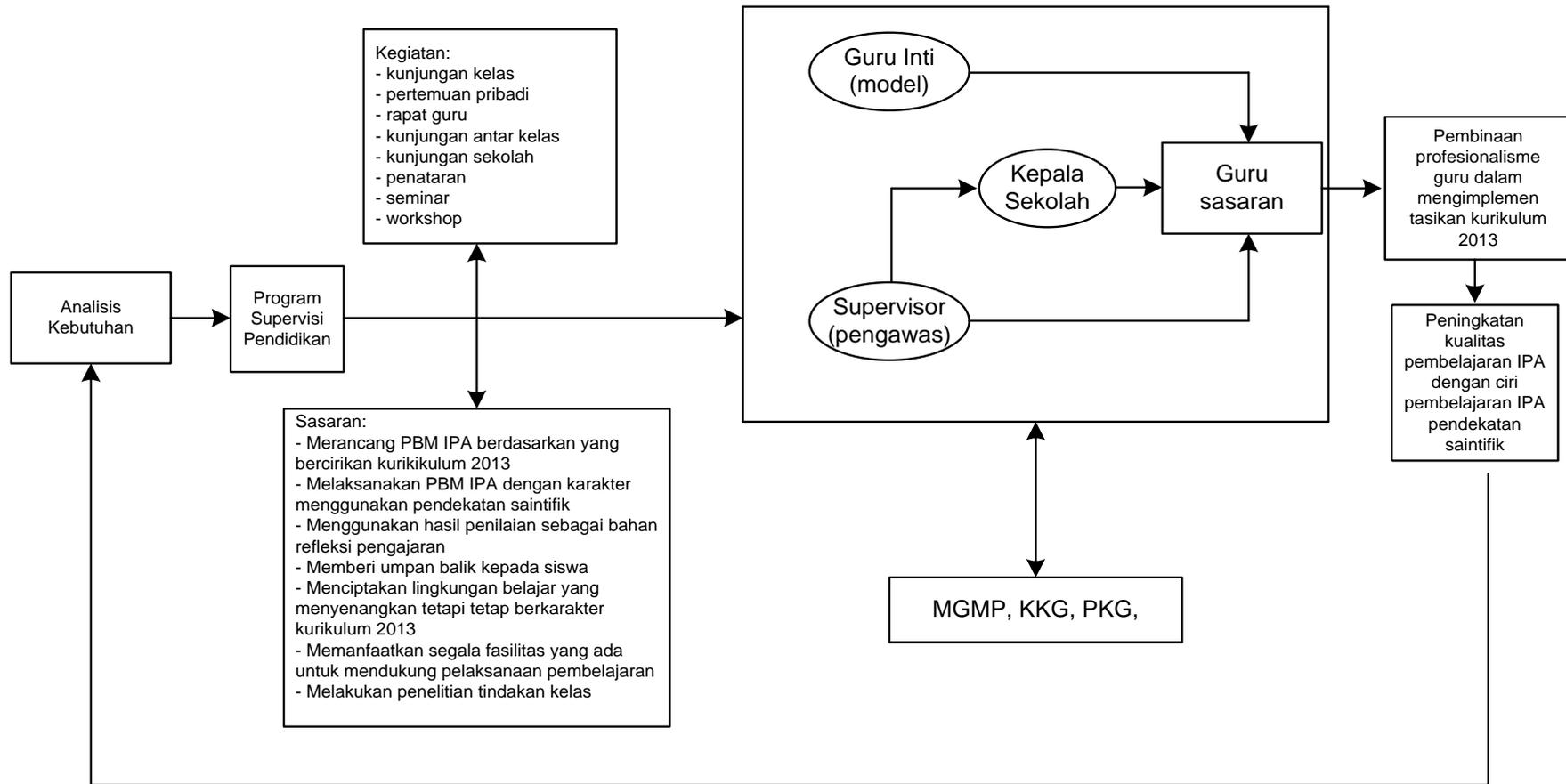
Berdasarkan posisi kelembagaan, Satori memperkirakan akan lebih tepat apabila kewenangan pengawasannya ditujukan pada kinerja manajemen Dinas Pendidikan Daerah, dan mengarahkan fokus supervisi kepada: (a) program pengembangan sekolah dan dana yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, (b) efektivitas penggunaan dan pemeliharaan gedung sekolah, dan (3) penyediaan alat dan fasilitas [11].

g. Gugus kendali mutu

Kegiatan pengawasan dapat pula memanfaatkan forum KKG, MGMP, KKKS/MKS, dan KKPS/MPS. Forum-forum seperti yang disebutkan merupakan gugus kendali mutu yang dalam konteks manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) [8]. Melalui forum ini guru IPA dapat mendiskusikan dengan rekan guru IPA lainnya serta pengawas untuk kemudian diberikan masukan sebagai bentuk umpan balik kepada guru dan kepala sekolah.

h. Hubungan antara Masyarakat dan Sekolah

Peran lingkungan dalam hal ini adalah hubungan antara masyarakat setempat dengan pihak sekolah dapat memberi kontribusi dalam proses penjaminan mutu pendidikan IPA pada sekolah bersangkutan. Komponen yang termasuk dalam lingkungan ini meliputi orang tua siswa, tokoh masyarakat, perguruan tinggi, dan dunia kerja. Pengembangan model supervisi klinis ini ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Skema Pengembangan Model Supervisi Pendidikan IPA

2. Strategi Implementasi Model

Strategi implementasi model supervisi klinis ini meliputi beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengamatan

Beberapa tahapan dilakukan selama proses supervisi oleh supervisor di masing-masing sekolah terkait sejauh mana kemampuan guru sudah mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut.

1) Memahami hubungan kondisi (keadaan)

Sebelum supervisor (kepala sekolah) bekerjasama dengan pengawas lainnya bertemu dengan guru yang akan disupervisi, para supervisor ini harus mereview beberapa hal terkait dengan guru yang bersangkutan diantaranya yaitu:

- a) Kualifikasi guru IPA bersangkutan
- b) Latar belakang sosial ekonomi siswa dari kelas yang diajar oleh guru IPA yang bersangkutan secara umum, misalnya tempat tinggal dan budayanya
- c) Tingkat kinerja lembaga sekolah SMP tersebut
- d) Jenis sumber belajar yang sesuai dengan kondisi belajar

2) Menemui guru IPA secara individual; hal ini sebagai tahap pra-observasi.

Dilengkapi dengan pengetahuan konteks dan keinginan membantu guru IPA dalam meningkatkan profesionalnya, para supervisor bertemu dengan guru pada waktu

yang telah ditentukan sebelumnya. Supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah di suatu SMP melakukan pertemuan, dalam pertemuan ini dapat mengambil tempat di dalam kelas setelah diatur tempat duduk mereka masing-masing sedangkan guru mengajar sesuai dengan materi pelajaran pada saat itu. Setiap usaha yang dilakukan oleh para supervisor (Kepala sekolah) seharusnya dibuat untuk menciptakan suatu atmosfer yang mendukung yang sifatnya bukan untuk mengintimidasi atau mencari kesalahan guru. Pada meeting (pertemuan) tersebut, guru akan membagikan lesson plan (RPP) dengan supervisor. Diskusi yang terjadi seharusnya berpusat pada tujuan, metode, dan outcomes. Selanjutnya, guru dimintai tentang kemungkinan kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran terkait pengajaran

3) Mengamati pengajaran dalam kelas

Pada fase ini dalam model supervisi klinis, guru memperkenankan supervisor mengumpulkan data yang akan digunakan untuk diskusi selanjutnya dan untuk menggambarkan suatu kesimpulan akhir dari apa-apa yang diamati oleh supervisor. Untuk dapat menghindari banyaknya kekeliruan atau bias selama pengamatan, jika memang disepakati antara guru dan supervisor ada baiknya menggunakan alat teknologi perekam agar memperoleh data yang lebih akurat. Jika gurunya merasa keberatan, boleh menggunakan hanya perekam suara sehingga dapat memperoleh informasi terkait apa yang

dikatakan/disampaikan guru selama proses pembelajaran.

Pada tahap ini, supervisor biasanya duduk di belakang dalam ruang kelas dan membuat catatan tentang apa yang supervisor amati dan dengar. Kadang kala supervisor dapat berjalan untuk melihat apa yang siswa sedang lakukan atau berbincangkan terkait pekerjaan/tugas kelas yang diberikan oleh guru. Sementara Supervisor harus fokus pada perilaku guru selama mengajar juga harus sadar terkait apa yang siswa sedang lakukan. Supervisor pada saat melakukan supervisi ke kelas harus fokus pada sejumlah elemen yang perlu diperhatikan yaitu terkait subjek matter, metode pengajaran, struktur pembelajaran, dan bentuk komunikasi serta manajemen kelas.

4) Analisis data

Pada fase ini, kedua supervisor dan guru memiliki kesempatan untuk mereview catatan-catatan mereka serta memikirkan tentang kemandirian pembelajaran. Pada supervisor, mereview catatannya dan memutuskan pada wilayah-wilayah yang mana pada tahapan pengamatan perlu komentar.

Hal yang utama yaitu area positif dan kesuksesan pembelajaran (artinya area yang dianggap masih kurang untuk kemudian dibenahi untuk perbaikan ke depan). Sementara itu, guru juga melakukan review terhadap hasil pengajarannya di dalam kelas tanpa bantuan atau pendampingan dari supervisor terlebih dahulu. Secara kritis, guru

merefleksikan apa yang terjadi selama mengajar di dalam kelas dengan mempertimbangkan lesson plan atau rencana pembelajaran (RPP) dan membuat catatan untuk hal-hal yang dianggap penting didiskusikan dengan supervisor. Aspek positif dan negatif dari pembelajaran harus didiskusikan bersama antara guru dan supervisor selanjutnya.

5) Mendiskusikan tampilan pengajaran guru (dalam tahapan konferensi/pertemuan)

Dalam tahapan ini, supervisor (pengawas) dalam hal ini kepala sekolah harus secara penuh menyadari kedudukan guru. Artinya supervisor mampu membuat keputusan terkait profesional guru yang disupervisi dengan menetapkan sudah sampai level mana guru tersebut mampu mengimplementasikan pembelajarannya dalam kelas, misalnya apakah guru tersebut adalah guru baru, guru terlatih, atau merupakan guru dalam tahapan menuju profesional.

Kesimpulan yang dibuat lebih lanjut oleh supervisor harus mampu menggambarkan pertimbangan faktor-faktor ini sehingga adil terhadap guru yang disupervisi. Misalkan jika guru yang disupervisi adalah guru baru yang masih pengalamannya sedikit terkait aktivitas kelas, dan hanya memiliki beberapa siswa (murid), supervisor (pengawas) seharusnya tidak berharap dengan level performan yang sama dengan guru yang terlatih yang memiliki

banyak pengalaman. Hal ini merupakan suatu isu kompleks dan sering menimbulkan perbedaan (pertentangan) dan harus diselesaikan dengan sempurna. Oleh karena itu, seorang supervisor adalah orang yang betul-betul ahli dan kompeten dalam hal pembelajaran khususnya pembelajaran IPA.

6) Merekomendasikan perbaikan/ pengembangan

Tahap ini merupakan tahap penting dan memerlukan waktu luang untuk pertemuan ulang antara guru dan supervisor dalam membicarakan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Di dalam tahapan ini, supervisor (pengawas) mengundang para guru-guru yang sudah disupervisi untuk mengusulkan/ menganjurkan wilayah-wilayah yang perlu mendapatkan konsolidasi (pengulangan) dan untuk pengembangan. Jika dalam diskusi memperoleh kata kesepakatan antara guru dan supervisor pada item-item yang dipermasalahkan, hal itulah menjadi prioritas dalam perbaikan selanjutnya, garis besarnya yaitu kumpulan untuk melengkapi tugas-tugas terkait perbaikan komponen pembelajaran tersebut. Tetapi apabila dalam diskusi tidak diperoleh kesepakatan, maka guru dan supervisor harus segera mendiskusikan secara tuntas atau detail.

7) Penetapan waktu (penanggalan) untuk sesi supervisi selanjutnya

Setelah tahapan pertemuan untuk mendiskusikan perbaikan dengan sejumlah solusi yang diberikan oleh tim supervisor,

selanjutnya membuat kesepakatan antara guru dan supervisor terkait supervisi selanjutnya.

b. Tahap Refleksi dan Pembimbingan

Setelah seluruh proses rangkaian pada tahap pengamatan, para supervisor kemudian merancang pertemuan kembali dengan sejumlah guru IPA (bisa juga guru wali kelas sekaligus guru IPA) bersama kepala sekolah untuk mendiskusikan hasil laporan pengawasan berdasarkan data-data hasil pengamatan di kelas. Tujuan ini sangat baik, yaitu untuk memberikan binaan terkait kekurangan dalam kemampuan guru mengimplementasikan kurikulum 2013 baik dalam merancang perangkat pembelajaran maupun dalam mengajar di kelas.

Pada pertemuan ini, para supervisor mempunyai catatan-catatan untuk masing-masing guru terkait hasil pengajarannya dalam pembelajaran IPA. Supervisor harus menyampaikan apa adanya, tidak menambahkan ataupun mengurangi demi perbaikan ke depan pada masing-masing guru. Pada tahap ini, supervisor harus mendatangkan seorang guru model, yaitu guru yang memiliki kualifikasi ahli dalam bidang pembelajaran IPA yang menguasai dengan baik implementasinya dalam kurikulum 2013.

Guru model ini bisa diminta dari pihak Perguruan Tinggi (Universitas) atau bisa juga supervisor itu sendiri. Hal yang perlu ditekankan yaitu kesamaan pemahaman guru model, supervisor dan guru IPA tentang istilah dan komponen pembelajaran IPA.

Dalam proses pemodelan, para guru IPA diharapkan membuat catatan terkait masukan dan perbaikan dari kekurangan masing-masing guru IPA sesuai data yang dikumpulkan dan yang dianalisis oleh supervisor. Kemudian dari catatan masukan tersebut, guru IPA menyesuaikan dengan catatan refleksi hasil pengajarannya sendiri sebelum diberikan pemodelan/perbaikan dari guru model (ahli). Setelah semuanya selesai, supervisor, kepala sekolah, dan guru IPA membuat jadwal untuk supervisi selanjutnya.

c. Tahap evaluasi

Untuk mengetahui sejauh mana guru IPA menyerap dari materi pemodelan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, para supervisor harus melakukan kunjungan ulang untuk melakukan evaluasi terkait kemampuan guru dalam mengajar dan membuat perangkat pembelajaran IPA dengan kurikulum 2013.

Tahap ini juga bertujuan sebagai masukan bagi para supervisor sejauh mana keberhasilan mereka dalam memberikan pembimbingan, pembenahan, dan penjalinan

hubungan sebagai rekan sejawat melalui diskusi bersama.

Dari tahapan di atas dapat digambarkan pada bagan seperti di bawah ini.



Gambar 5. Tahapan implementasi Model Supervisi Klinis

3. Indikator Keberhasilan Model

Keberhasilan implementasi pengembangan model supervisi klinis ini dapat dilihat dari ketercapaian tujuannya, yaitu memaksimalkan kinerja, peran, dan fungsi seluruh komponen-komponen baik secara individu maupun kelompok yang membantu membina keprofesionalan guru mengimplementasikan kurikulum 2013 pembelajaran IPA. Selain itu tercipta kondisi harmonis antara guru, guru model, kepala sekolah, dan supervisor serta staf lainnya. Untuk lebih jelasnya, indikator keberhasilan ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek dan indikator keberhasilan Pengembangan Model supervisi Klinis pada Pembelajaran IPA SMP

Aspek	Indikator
Ketercapaian tujuan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Perangkat pembelajaran IPA yang dihasilkan oleh guru mencerminkan tuntutan kurikulum 2013 - Proses pembelajaran IPA oleh guru di kelas menunjukkan <i>pendekatan saintifik</i> (ilmiah) yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan ilmiah mencakup produk, proses, sikap - Hasil proses pembelajaran menunjukkan perubahan yang signifikan dari sebelumnya terkait proses berpikir dan karakter siswa - Terjadinya reduksi kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, bahkan menjadikan pembelajaran Sains (IPA) sebagai sarana ilmiah dan rekreasi

Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya peningkatan motivasi dan rasa senang siswa ketika mengikuti pembelajaran IPA - Pembelajaran IPA tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran yang sulit dan membosankan - Peningkatan karakter/ sikap siswa terutama pada sikap jujur, disiplin ,dan tanggung jawab serta empati - Keikutsertaan siswa dalam arena olimpiade semakin bertambah
Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Guru telah mampu memahami ditunjukkan melalui kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013 - Mampu mengajarkan pembelajaran IPA dengan menyenangkan dan berinkuri melalui pendekatan saintifik - Mampu membuat siswa merasa nyaman dalam kelas pembelajaran IPA - Meningkatnya kemampuan guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas sebagai wujud partisipasi dalam meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami karakter pembelajaran IPA serta keterkaitannya dalam implementasi kurikulum 2013 - Memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA - Bersikap respon positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan/ pembelajaran IPA - Menciptakan rasa aman, bersahabat, tenang, dan bersahaja - Aktif dalam sejumlah kegiatan pengawasan sekolah demi kemajuan bersama
Dukungan staf	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami dan membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran IPA sesuai fungsi dan kedudukannya, tugas, serta kewenangannya
Kerjasama/ kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> - Terjalinnnya hubungan kerjasama yang mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPA
Iklim positif dan kondusif akademik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan suasana demokratis yang kritis - Adanya peluang kompetisi yang sehat dalam bidang IPA - Mengutamakan masalah akademis

4. Evaluasi Implementasi Model

Evaluasi implementasi terhadap penerapan model supervisi klinis dalam pembelajaran IPA di SMP merupakan adaptasi dari Satori [6] adalah sebagai berikut.

a. Melakukan observasi berkala dan terstruktur.

Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk melihat perkembangan implementasi model supervisi oleh supervisor. Sementara itu, supervisor (pengawas) melakukan monitoring

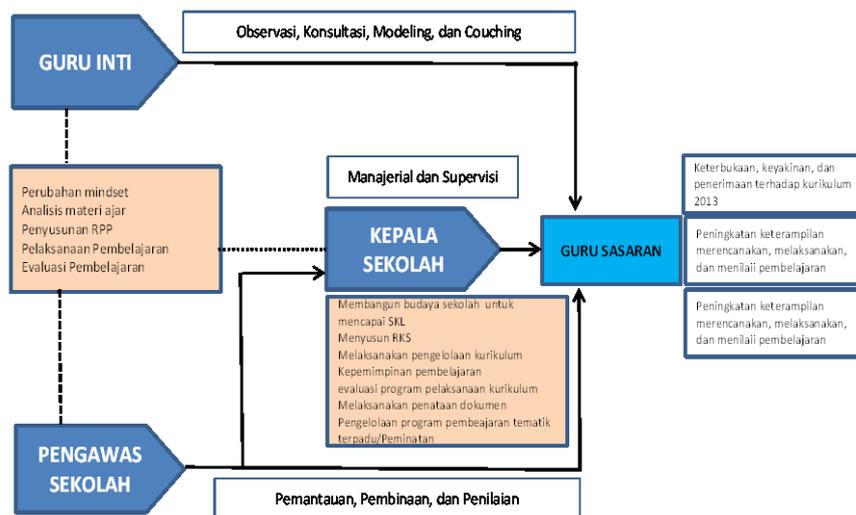
reinforcement kepada kepala sekolah, kepala sekolah terhadap guru serta guru inti (model) kepada guru [12]. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 6.

b. Pemantauan

Melakukan pemantauan terhadap tanggapan positif dan negatif dari masyarakat sekitar, misalnya dapat dilakukan penyebaran angket kepada orang tua siswa mengenai hasil pencapaian pembelajaran IPA anaknya selama periode implementasi model sebagai pelanggan dan pengguna jasa

pendidikan [13]. Masyarakat sebagai pelanggan dan pengguna jasa berhak mengajukan ‘komplain’ apabila ternyata selama proses pelaksanaan program supervisi ini tidak memberikan perubahan (kontribusi) bagi perbaikan hasil belajar dan sikap

siswa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam hal ini sekolah sebagai penyedia/fasilitas masyarakat (siswa) terkait pembelajaran IPA harus mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa (pelanggan).



Gambar 6. Bagan pelaksanaan monitoring/observasi implementasi model supervisi klinis (sumber: Kepala Badan PSDMP dan PMP 2013)

c. Pencapaian Indikator

Pencapaian indikator keberhasilan baik dari sisi kompetensi professional guru IPA maupun dari mutu hasil belajar IPA. Indikator keberhasilan ini dipandang sebagai bagian dari *quality control* [8]. Melalui kontrol mutu ini dapat terdeteksi ada atau tidaknya hal yang belum sesuai indikator. Secara jelas proses evaluasi ini ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Evaluasi Model Supervisi

IV. PENUTUP

Tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan IPA pada dasarnya ditujukan pada penjaminan mutu layanan pembelajaran dan mutu hasil belajar siswa. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan dalam rangka memenuhi kepuasan *consumer* (masyarakat,

misal siswa dan orang tua siswa) terkait pelaksanaan dan prosedur pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pengembangan model supervisi klinis ini melibatkan sejumlah komponen masyarakat baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton atau yang diberi perlakuan. Keberhasilan supervisi pendidikan IPA dalam membina profesionalisme guru (tenaga didik) agar mampu dengan baik mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pengajaran IPA nya, sehingga benar-benar memahami makna pembelajaran IPA dengan *pendekatan saintifik (ilmiah)*. Untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi pengembangan model supervisi ini, maka dilakukan evaluasi melalui kegiatan observasi pelaksanaan di tengah masyarakat dengan melibatkan sejumlah komponen masyarakat.

PUSTAKA

- [1] Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*, Jakarta, 2007.
- [2] Government of St. Kitts and Nevis, Clinical of Teaching, *Makalah Supervisi Pendidikan*. [online]. Tersedia: <https://www.google.com/#q=models+of+clinical+supervision+in+education>, 1 januari 2017.
- [3] Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Jakarta, 2006.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Ilmu Pengetahuan Alam; Modul Pelatihan Implementasi 2013*, 2013.
- [5] P.A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- [6] D. Satori, *Supervisi Akademik dan Penjaminan Mutu dalam Pendidikan Persekolahan. Materi Kuliah Supervisi Pendidikan IPA*, PPs UPI Bandung, 2005.
- [7] W. Widodo, *Model Supervisi Pendidikan IPA*, [online]. Tersedia: <https://www.google.com/#q=Model+pengembangan+supervisi+pendidikan+IPA>, 2014.
- [8] E. Sallis, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page, Ltd, 1993.
- [9] Wiyanto, "Supervisi Pendidikan IPA Bercirikan Dialog Profesional Kesejawatan Dalam Konteks Pelaksanaan MBS", *Jurnal Prosiding Unnes*, [online]. Tersedia: <http://prosiding.ikipgrismg.ac.id/index.php/UMKPLS/SMLS/paper/view/49/56>, 1 Januari 2014.
- [10] Tawil, "Model Supervisi Pendidikan IPA", *Makalah Supervisi Pendidikan IPA*, Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan, 2008.
- [11] D. Satori, *Supervisi Sebagai Penjaminan Mutu Pendidikan. Materi Kuliah Supervisi Pendidikan IPA*. PPs UPI Bandung, (____).
- [12] Kepala Badan PSDMP dan PMP, *Pedoman Kegiatan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta, 2013.
- [13] Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP, 2006.